

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masa remaja sering didefinisikan sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa.¹ Pada masa transisi ini, remaja biasanya dikenal sebagai pribadi yang masih labil. Hal ini karena remaja masih belum mampu untuk menentukan pilihan-pilihan dalam hidupnya sendiri sehingga mereka membutuhkan orang lain untuk membantu menentukan pilihan tersebut. Kebutuhan remaja akan orang lain terutama orang dewasa tersebut adalah berupa relasi yang dibangun antara keduanya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun bergereja. Namun kebutuhan akan relasi tersebut tidaklah selalu dapat remaja alami dalam hidupnya.

Pada akhirnya banyak remaja, ketika lulus sekolah menengah, justru meninggalkan gereja dan mengalami pertumbuhan iman yang lamban. Kenyataannya hal ini bisa disebabkan karena faktor dari individunya sendiri maupun gereja yang kurang menjangkau remaja sehingga membuatnya menjadi tidak nyaman untuk bergereja.² Gereja kurang mengambil peran aktif dalam pertumbuhan iman remaja dan sering kali gereja dengan tidak sengaja justru

1. Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 2.

2. Chap Clark, *Adoptive Youth Ministry: Integrating Emerging Generations into the Family of Faith*, Scribd. (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 43.

mengasingkan remaja dari komunitasnya. Perasaan keterasingan tersebut menyebabkan remaja merasa sendirian dan tidak menemukan makna dari keluarga Allah yang tercatat dalam Alkitab. Akhirnya bisa dikatakan bahwa sebenarnya bukan remaja yang meninggalkan gereja tapi gereja yang telah meninggalkan remaja untuk menjadi bagian di dalamnya.³ Alasan lainnya adalah adanya ketidakpercayaan yang muncul pada diri remaja, seperti diabaikan, diremehkan, diekspos, dicabut, atau diberi nasihat klise yang tampaknya tidak ada relevansinya dengan apa yang remaja sedang rasakan dan alami saat itu.⁴

Ada banyak hal yang remaja butuhkan untuk membantunya agar dapat mengalami pertumbuhan yang utuh dan maksimal baik dalam hal fisik, emosional, mental, dan spiritualnya. Timothy Smith melihat bahwa dalam tumbuh-kembangnya, remaja membutuhkan perasaan untuk dipercaya, dicintai, rasa aman, tujuan, didengarkan, dihargai, dan dukungan.⁵ Kemudian dari beberapa macam kebutuhan dalam tumbuh-kembangnya remaja, Timothy melihat bahwa ada dua kebutuhan mendasar dan cukup besar yang ada pada diri remaja, yaitu rasa dipercaya dan dipahami serta dicintai. Dengan adanya kepercayaan yang diberikan oleh orang dewasa kepada remaja, maka dapat membuat remaja menjadi orang yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, mampu, jujur, dan memiliki kebebasan dalam dirinya untuk bertindak.⁶ Kemudian kebutuhan remaja yang lain adalah dipahami dan dicintai. Perasaan untuk dipahami dan dicintai ini bukan hanya

3. Clark, *Adoptive Youth Ministry*, 43.

4. Clark, *Adoptive Youth Ministry*, 43.

5. Timothy Smith, *The Seven Cries of Today's Teens: Hearing Their Hearts; Making the Connection* (Nashville: Integrity Publishers, 2003), 26.

6. Smith, *The Seven Cries*, 26.

berbicara tentang dipenuhinya kebutuhan remaja secara materi saja tapi lebih kepada kehadiran dan kebersamaan remaja dengan orang lain (orang tua, sahabat, orang dewasa, hamba Tuhan, dll).⁷

Berbicara tentang kebutuhan remaja, maka itu bukan hanya berbicara tentang kebutuhan secara psikologis saja tetapi juga termasuk kebutuhan secara spiritualitas remaja. Namun dalam memenuhi kebutuhan spiritualitas remaja, mereka pun memerlukan pembimbingan dan pendampingan dari orang dewasa. Oleh karena itu selain lingkungan sekitar, kehadiran orang dewasa di dalam gereja juga sangat dibutuhkan dalam membantu remaja untuk bertumbuh secara spiritual dan akhirnya memiliki kedewasaan rohani.

Perjalanan spiritualitas merupakan sebuah perjalanan kehidupan di mana Tuhan bersedia untuk menemui dan berjalan bersama-sama dengan umat-Nya, dan ini tidak terpisah dari kehidupan pribadi seseorang. Dalam hal ini, diperlukan juga adanya sebuah respons dari orang percaya kepada Tuhan dengan keadaan dirinya yang semakin berkembang menuju pada kedewasaan. Dengan dimilikinya kedewasaan spiritualitas pada remaja, maka dapat membawanya untuk selalu melibatkan Tuhan dalam perkembangan identitas diri dan kehidupan sehari-hari.⁸ Oleh karena itu sesungguhnya, remaja memiliki potensi kemampuan yang besar dalam hal membangun spiritualitas diri. Meskipun untuk mengembangkan potensi dan kehidupan spiritualitas yang baik, sangat diperlukan adanya bantuan

7. Smith, *The Seven Cries*, 51.

8. Richard R. Dunn, *Shaping the Spiritual Life of Students: A Guide for Youth Workers, Pastors, Teachers & Campus Ministers* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2001), 167.

pembimbingan, pendampingan, dan dukungan dari pihak lain, dalam hal ini adalah orang dewasa dalam gereja.

Untuk memahami lebih jauh tentang makna spiritualitas, menurut Philip Sheldrake, spiritualitas seseorang tidak hanya mengenai sikap percaya kepada Tuhan saja tetapi juga melibatkan pencarian makna hidup termasuk tujuan hidup sebagai respons terhadap apa yang diyakininya.⁹ Kemudian spiritualitas juga harus mengacu pada cara nilai-nilai fundamental seseorang, gaya kehidupan, dan adanya praktik spiritual itu sendiri yang mencerminkan pemahaman tertentu seseorang tentang Tuhan, identitas manusia, dan dunia sebagai konteks untuk mentransformasi kehidupan dirinya.¹⁰ Spiritualitas adalah pengalaman-pengalaman yang bersifat subyektif dan internal serta bagaimana seseorang memaknai hidup dan tujuan hidup dari hubungannya dengan Tuhan.¹¹

Demikian juga menurut Alister E. McGrath, spiritualitas tidak hanya berbicara tentang ide-ide yang ada dalam diri seseorang, tapi juga menyangkut mengenai bagaimana kehidupan Kristen dipahami dan dihayati, serta bagaimana seseorang dapat merengkuh realitas Tuhan secara penuh.¹² Spiritualitas Kristen merupakan usaha untuk mendapatkan eksistensi Kristen yang bersifat penuh dan autentik dengan melibatkan penyatuan ide-ide dasar kekristenan dan seluruh pengalaman hidupnya atas dasar iman Kristen.¹³ Spiritualitas bukan hanya

9. Philip Sheldrake, *Spirituality: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2012), 22.

10. Philip Sheldrake, *A Brief History of Spirituality* (Victoria: Blackwell Publishing, 2007), 18.

11. Bambang Budijanto, ed., *Dinamika Spiritualitas: Generasi Muda Kristen Indonesia* (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 22.

12. Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen* (Medan: Bina Media Perintis, 2007), 2.

13. McGrath, *Spiritualitas Kristen*, 2-3.

berbicara tentang pengalaman hidup kekristenan saja tapi mengalami kehadiran, suara, penghiburan dari Tuhan, perubahan diri, dan dikuatkan oleh kehadiran-Nya yang berdiam dalam diri orang percaya.¹⁴ Oleh karena itu, spiritualitas seseorang harus dapat mengalami pertumbuhan dan perubahan di setiap waktunya.

Pertumbuhan tersebut dapat didukung dengan beberapa faktor yang memiliki kontribusi langsung bagi spiritualitas, yakni firman Tuhan, persekutuan atau komunitas, kepemimpinan melalui peneladanan, dan diperlengkapi atau didukung untuk bertumbuh.¹⁵ Namun faktor-faktor ini tidak dapat menjamin penuh bahwa spiritualitas remaja akan terus bertumbuh, tanpa adanya peran dari orang dewasa di gereja yang secara konsisten dan aktif melakukan pelayanan ini. Peran orang dewasa diperlukan untuk mendampingi dan membimbing remaja untuk mengenal Kristus lebih dalam lagi. Jikalau orang dewasa kurang melakukan perannya dalam membantu pertumbuhan spiritualitas remaja, maka akhirnya spiritualitas remaja dapat mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu dalam membantu pertumbuhan spiritualitas remaja, diperlukan seseorang yang lebih dewasa secara spiritualitas dan cara berpikir untuk melayani remaja.

Dalam hal ini orang dewasa tidak hanya membantu remaja dalam hal pertumbuhan spiritualitasnya saja, namun sebagai satu keluarga Allah, orang dewasa perlu merangkul remaja untuk masuk juga sebagai anggota keluarga Allah. Sebagaimana yang dikatakan dalam Yoh. 1:12-13 bahwa setiap orang yang menerima-Nya dijadikan anak oleh Allah, meskipun diperanakkan bukan dari darah

14. Glen G. Scorgie dkk., ed., *Dictionary of Christian Spirituality*, Edisi ke-1. Scribd. (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2011), 27.

15. Budijanto, *Dinamika Spiritualitas*, 5.

atau daging tapi dari Allah.¹⁶ Injil Yohanes dengan jelas telah mengatakan bahwa “Allah menjadikan kita sebagai anak-anak-Nya” bukan lagi sebagai “budak atau orang asing.” Kemudian dalam Doa Bapa Kami dikatakan “Bapa kami yang di sorga” (Mat. 6:9), ini menandakan bahwa umat dengan Yesus memiliki satu Bapa yang sama dan ini menandakan adanya pengangkatan dari yang tadinya orang asing menjadi satu keluarga Allah.¹⁷ Panggilan Allah tidak hanya menjadikan orang percaya sebagai satu anggota tubuh saja tapi juga menjadikannya sebagai anak-Nya. Hanya saja sebagai satu keluarga Allah perlu adanya sikap saling membantu dan menolong di dalam hubungan keluarga ini, seperti tubuh yang saling membantu antar anggota tubuh lainnya. Untuk itu seperti yang dikatakan oleh Paulus bahwa gereja merupakan tubuh Kristus, berarti sebagai satu tubuh harus ada yang namanya kesatuan di dalamnya, seperti gereja mula-mula yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 2 yang mana mereka saling terikat satu sama lainnya dan bertumbuh bersama “Semua orang percaya bersatu dalam hati dan pikiran.”¹⁸

Namun keterikatan antara satu sama lainnya dan suasana “kekeluargaan” di dalam Allah justru kurang diperhatikan oleh gereja.¹⁹ Demikian juga senada dengan apa yang dikatakan dalam Kisah Para Rasul 2, Wayne Rice mengatakan bahwa “*that being a follower of Christ is not a solitary journey but a communal one*” tetapi hal ini pun kurang terlihat dalam gereja.²⁰ Oleh karena itu tidaklah heran jika remaja

16. Clark, *Adoptive Youth Ministry*, 3.

17. Clark, *Adoptive Youth Ministry*, 2.

18. Clark, *Adoptive Youth Ministry*, 15.

19. Chap Clark, "The Adoption View of Youth Ministry," dalam *Youth Ministry in the 21st Century: Five Views*, ed. Fernando Arzola dkk., Scribd. (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), 151.

20. Chap Clark, *Adoptive Church: Creating an Environment Where Emerging Generations Belong*, Scribd. (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 87.

dikatakan sebagai “untuk diperlakukan sebagai banyak unit yang terpisah”²¹ dari kesatuan komunitas iman Kristen. Penulis akan menggunakan istilah “gereja dalam gereja” untuk menggambarkan keterpisahan ini.

Realita tersebut juga disetujui oleh Chap Clark yang melihat bahwa gereja bukan hanya memandang kaum muda sebagai populasi yang terpisah melainkan secara terprogram diatur untuk mempertahankan bahkan memperkuat pemisahan remaja dari kesatuan keluarga Allah.²² Selain itu tanpa disadari ketika gereja menganggap remaja sebagai “gereja dalam gereja” maka gereja telah menciptakan anak muda sebagai pribadi yang individualistik dalam gereja. Hal ini membuat gereja akhirnya menanamkan model mentoring yang bersifat *one-on-one* yang individualistik, di mana gereja kurang menanamkan pentingnya keberadaan komunitas gereja dalam perjalanan iman remaja. Ini merupakan salah satu penyebab dari remaja meninggalkan gereja karena kurangnya ikatan hubungan yang kuat antara remaja dengan anggota jemaat lainnya.²³

Dengan kata lain, gereja tidak hanya sekadar menjadi tempat untuk beribadah dan berkumpulnya orang-orang Kristen saja tetapi gereja juga menjadi wadah untuk semua orang percaya dapat merasakan arti dari keluarga Allah (Yoh. 1:12) dan anggota tubuh Kristus (1Kor.12:12). Hal ini selaras dengan pandangan Dennis Guernsey dalam bukunya yang berjudul *A New Design for Family Ministry*, di mana ia mengatakan bahwa gereja adalah keluarga yang tercermin dalam gereja

21. Clark, *Adoptive Church*, 89.

22. Clark, "The Adoption View of Youth Ministry," 82.

23. Jefry Stevanus Lie, "Youth Ministry in the 21st Century - Five Views," *Jurnal Youth Ministry* 4, no. 1 (1 Mei 2016): 19-23.

mula-mula yang dipanggil untuk meninggalkan ikatan kekeluargaan duniawi mereka untuk terikat satu sama lain sebagai keluarga baru di dalam Allah.²⁴ Clark pun mengatakan bahwa gereja memang dimaksudkan untuk menjadi jaringan hubungan kekeluargaan, “keluarga dalam keluarga” maka perlu adanya strategi pelayanan yang komprehensif untuk mewujudkannya.²⁵

Oleh karena itu, diperlukan sebuah pelayanan yang dapat membuat remaja merasakan berada di tengah-tengah keluarga Allah dalam keberadaannya sebagai remaja yang kehidupan spiritualnya ditumbuh-kembangkan oleh komunitas gereja. Untuk maksud inilah, Clark memperkenalkan strategi yang ia sebut dengan Strategi *Adoptive*. *Adoptive* ini dilakukan oleh orang dewasa yang secara spiritualitas pun telah dewasa sehingga remaja Kristen dapat merasakan arti dari satu keluarga dalam Allah dan gereja juga dapat menghidupi esensinya sebagai tubuh Kristus. Orang dewasa dalam hal ini tidak hanya sebagai penyedia apa yang dibutuhkan oleh remaja dalam gereja saja tapi lebih daripada itu, orang dewasa perlu hadir dalam perjalanan iman remaja dan membantu mengembangkan kedewasaan iman dan kemampuannya di dalam berelasi secara independen.²⁶

Pengertian kata “adopsi” antara pengertian secara umum dengan pengertian Kekristenan berbeda. Secara umum, adopsi adalah pengangkatan seseorang menjadi anggota keluarganya dengan hak dan keistimewaan yang sama dengan anak kandung (secara hukum).²⁷ Sedangkan adopsi dalam kekristenan memiliki makna

24. Clark, "The Adoption View of Youth Ministry," 81.

25. Clark, *Adoptive Youth Ministry*, 5.

26. Lie, "Youth Ministry in the 21st Century - Five Views," 21.

27. Clark, *Adoptive Youth Ministry*, 2.

seperti yang terdapat dalam Efesus 2:19 yaitu “Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah.” Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang percaya telah diadopsi oleh Allah sehingga disebut sebagai anak-anak Allah dan anak-anak pilihan Tuhan.²⁸ Tujuan pelayanan *adoptive* adalah mengadopsi remaja dan dewasa muda ke dalam sebuah keluarga sehingga mereka tahu bahwa mereka selalu memiliki rumah, seseorang, dan tempat yang dapat menemukan siapa mereka dan bagaimana mereka dapat berkontribusi.²⁹

Pelayanan *adoptive* merupakan metafora pelayanan yang dapat digunakan oleh gereja dalam hal membangun spiritualitas remaja dengan melibatkan komunitas gereja sebagai keluarga Allah.³⁰ Pelayanan berbasis keluarga penting dilakukan oleh gereja untuk membuat remaja yang awalnya merasa terasingkan, orang yang lemah, bodoh, tidak berharga, orang buangan, pecundang, dan tidak diterima dalam kehidupannya kemudian akhirnya merasakan suatu penerimaan di gereja.³¹ Melalui *adoptive* ini juga, remaja bukan sekadar hanya diterima oleh komunitas tapi juga disambut, diundang untuk berpartisipasi di dalamnya, dan dikasihi. Oleh karena itu tujuan dari pelayanan *adoptive* adalah setiap anak, remaja, dan orang dewasa yang baru muncul dapat menemukan jalan kembali kepada Kristus melalui kasih yang memelihara dan adanya pemberdayaan aktif dari tubuh Kristus.³²

28. Clark, *Adoptive Youth Ministry*, 2.

29. Clark, "The Adoption View of Youth Ministry," 85.

30. Clark, "The Adoption View of Youth Ministry," 81.

31. Clark, *Adoptive Youth Ministry*, 50.

32. Clark, *Adoptive Church*, 20.

Selain itu, remaja juga tidak hanya akan dimentori oleh satu orang mentor saja melainkan akan mengalami *a mentoring community*.³³ Jadi, pelayanan *adoptive* dapat menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan oleh gereja dalam membantu pertumbuhan spiritualitas remaja pada saat ini. Strategi *Adoptive* terkait peran orang dewasa terhadap pertumbuhan spiritualitas remaja ini membuat penulis hendak menelusuri bagaimana Strategi *Adoptive* menjadi salah satu cara yang dapat dipakai oleh gereja untuk membantu pertumbuhan spiritualitas remaja di gereja saat ini.

Pokok Permasalahan

Beberapa pokok permasalahan yang muncul dengan latar belakang yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Remaja dalam tumbuh-kembangnya seringkali harus menghadapi isu pertumbuhan spiritualitas sendirian dan tidak jarang mengalami kondisi kerohanian yang mandeg. Bagaimanakah sebenarnya pertumbuhan spiritualitas terjadi dan apa yang diperlukan untuk pertumbuhan spiritualitas remaja?
2. Panggilan gereja adalah sebagai "keluarga Allah" untuk menjangkau dan merangkul orang-orang percaya termasuk remaja sebagai satu keluarga yang bertumbuh bersama secara spiritualitas. Kenyataannya gereja seringkali belum dapat menciptakan suasana tersebut dan kurang menganggap remaja

33. Lie, "Youth Ministry in the 21st Century - Five Views," 22.

sebagai bagian dari gereja. Bagaimana para pakar pelayanan kaum muda khususnya Chap Clark menanggapi isu ini secara berbeda?

3. Banyak gereja yang masih gagap dan belum mempunyai strategi yang mumpuni di dalam menjangkau kaum remaja. Bagaimana Strategi *Adoptive* dari Chap Clark dapat digunakan oleh gereja sebagai strategi membawa remaja masuk ke dalam keluarga Allah dan bertumbuh secara spiritualitas?

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Memaparkan mengenai spiritualitas Kristen, esensi gereja, dan pertumbuhan spiritualitas remaja Kristen.
2. Memaparkan bagaimana gereja melakukan pelayanan kaum muda di masa lalu dan bagaimana para pakar pelayanan kaum muda hari ini seperti Chap Clark dengan Strategi *Adoptive*.
3. Menjelaskan penerapan Strategi *Adoptive* untuk membantu remaja Kristen bertumbuh secara spiritualitas.

Signifikansi Penulisan

Penulis dalam skripsi ini membahas mengenai pertumbuhan spiritualitas remaja Kristen dan akan memperkenalkan Strategi *Adoptive* dalam pelayanan kaum muda. Strategi ini belum terlalu banyak dipahami ataupun diterapkan oleh gereja hari ini. Dasar teologis dari Strategi *Adoptive* adalah keluarga Allah, di mana orang

dewasa di gereja akan mengadopsi remaja secara rohani untuk membantu pertumbuhan spiritualitas mereka. Dengan demikian gereja akan mempunyai sebuah strategi unggulan yang dapat dipakai untuk menjangkau remaja terutama dalam pertumbuhan spiritualitasnya menuju pada kedewasaan.

Pembatasan Penulisan

Penulis menyadari bahwa perkembangan kehidupan setiap fase usia seseorang dapat menjadi luas, maka dari itu dalam tulisan ini penulis hanya akan memaparkan tentang kehidupan remaja. Kehidupan yang akan dilihat dari segi spiritualitas sebagai unsur yang dipahami secara kuat dalam pembentukan jati diri remaja. Berkaitan dengan spiritualitas, Strategi *Adoptive* dapat digunakan oleh orang dewasa di gereja untuk membantu dalam pertumbuhan spiritualitas remaja Kristen.

Metodologi Penelitian

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis-deskriptif. Pendekatan analisis-deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan gejala, peristiwa, dan kejadian yang berpusatkan pada masalah aktual yang sedang berlangsung³⁴ kemudian identifikasi ciri-ciri objek penelitian serta dijelaskan secara

34. Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), 33.

sistematis hubungan antara ciri-ciri dengan objek.³⁵ Penelitian ini dilakukan juga dengan mengobservasi sumber-sumber literatur yang berkenaan dengan topik penelitian.

Sistematika Penelitian

Skripsi ini akan disusun dalam lima bab. Bab satu, penulis akan mengemukakan latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

Dalam bab dua, penulis akan memaparkan tentang spiritualitas Kristen, esensi gereja, dan remaja Kristen.

Bab tiga, penulis ingin memaparkan tentang pelayanan kaum muda, sejarah kaum muda, dan Strategi *Adoptive*.

Kemudian di bab keempat, penulis akan memaparkan bagaimana praktis pelaksanaan di dalam gereja (peran pemimpin gereja, orang dewasa, dan gereja) terhadap pertumbuhan spiritualitas remaja Kristen.

Pada bab terakhir, yaitu bab lima, penulis akan memberikan kesimpulan secara menyeluruh tentang tulisan ini dan memberikan refleksi terhadap seluruh analisa yang telah penulis sampaikan pada bab-bab sebelumnya.

35. Andreas Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 261.